

PENDEKATAN SERVOMEKANISME DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN GURU

Bela Platini Hidayat¹, Istijabah Ahsanunisa², Nandi Nur Ikhsan³

^{1,2,3} PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[¹belaplatini04@gmail.com](mailto:belaplatini04@gmail.com), [²istijabahahsanu@gmail.com](mailto:istijabahahsanu@gmail.com),

[³nurnandi568@gmail.com](mailto:nurnandi568@gmail.com)

ABSTRACT

This qualitative study, based on a systematic literature review, aims to formulate the servomechanism paradigm as a psychological approach to shaping teachers' personalities, while also analyzing its application in schools. This step was taken to address the issue of the many educators who still struggle to build a mature and authoritative professional personality. By dissecting verified journal data through a descriptive-analytical approach, the study concludes that the servomechanism approach conceptualizes a teacher's personality as an adaptive dynamic system. This system operates through a feedback mechanism to automatically correct actions toward the targeted value orientation. Its implementation focuses on developing seven interrelated aspects: self-awareness, conscience, imagination, independence, readiness to act quickly, simplicity, and self-confidence. This development is systematically influenced by internal factors (self-image, experience, emotions, value orientation, spirituality) and external factors (feedback mechanisms, socio-cultural environment, professional competence). At the school level, this approach is implemented through a continuous cycle consisting of providing stimuli through school culture, behavioral responses, reinforcement through habituation, and structured self-reflection. This systematic framework effectively fosters the personality of professional teachers who are able to serve as inspiring role models for students. At the school level, this approach is implemented through a continuous cycle consisting of providing stimuli through school culture, behavioral responses, reinforcement through habit formation, and structured self-reflection. This systematic framework effectively fosters the development of professional teachers who can serve as inspiring role models for students.

Keywords: Teacher Personality, Competence, Servomechanism Approach, Feedback, School Culture

ABSTRAK

Penelitian kualitatif berbasis studi literatur sistematis ini bertujuan merumuskan paradigma servomekanisme sebagai pendekatan psikologis dalam membentuk kepribadian guru, sekaligus menganalisis aplikasinya di sekolah. Langkah ini diambil guna menjawab persoalan mengenai banyaknya pendidik yang masih kesulitan membangun kepribadian profesional yang dewasa dan berwibawa. Dengan membedah data jurnal terverifikasi secara deskriptif-analitis, hasil studi menyimpulkan bahwa pendekatan servomekanisme mengonseptualisasikan kepribadian guru sebagai sistem dinamis yang adaptif. Sistem ini bekerja lewat mekanisme umpan balik untuk mengoreksi tindakan secara otomatis menuju orientasi nilai yang disasar. Implementasinya berfokus pada pengembangan tujuh

aspek yang saling berkaitan: kesadaran diri, hati nurani, imajinasi, kemandirian, kesiapan bertindak cepat, kesederhanaan, dan kepercayaan diri. Perkembangan ini secara sistemis dipengaruhi oleh faktor internal (citra diri, pengalaman, emosi, orientasi nilai, spiritualitas) dan faktor eksternal (mekanisme umpan balik, lingkungan sosial budaya, kompetensi profesional). Di tingkat sekolah, pendekatan ini dijalankan melalui siklus berkelanjutan yang terdiri dari pemberian stimulus melalui budaya sekolah, respon perilaku, penguatan melalui pembiasaan, dan refleksi diri secara terstruktur. Kerangka kerja sistematis ini secara efektif menumbuhkan kepribadian guru profesional yang mampu berfungsi sebagai suri teladan yang inspiratif bagi peserta didik.

Kata Kunci: Kepribadian Guru, Kompetensi, Pendekatan Servomekanisme, Umpan Balik, Budaya Sekolah

A. Pendahuluan

Karakteristik personal seorang pendidik memegang peran krusial dalam sistem pendidikan, mengingat posisinya sebagai figur teladan utama bagi para siswa. Kendati demikian, realitas di lapangan mengindikasikan bahwa masih banyak guru yang mengalami kendala dalam membentuk kepribadian profesional yang kokoh, stabil, dewasa, bijaksana, serta berwibawa sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 28 Ayat (3) butir b Standar Nasional Pendidikan. (Syah et al., 2024). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep pendekatan servomekanisme sebagai paradigma psikologis yang memandang kepribadian sebagai sistem dinamis yang memerlukan pengasahan, pemeliharaan, dan penyesuaian berkelanjutan untuk berfungsi optimal. Pendekatan ini

menawarkan kerangka analitis relevan dengan memandang kepribadian guru sebagai sistem adaptif berbasis umpan balik yang secara otomatis mengoreksi dan menyesuaikan diri menuju tujuan yang telah diinternalisasi (Prasetyo & Mufida, 2020).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya menguraikan fenomena empiris beserta data pendukungnya. Salah satu temuan krusial menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAUD telah mencapai angka 93% (kategori sangat baik). Data ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan aspek kepribadian secara berkelanjutan merupakan kunci utama dalam memacu profesionalisme pendidik sekaligus mendongkrak mutu pendidikan nasional. (Anas, 2020). Fokus penelitian adalah bagaimana

implementasi pendekatan servomekanisme melalui pengembangan tujuh aspek utama: kesadaran diri, hati nurani, imajinasi, kemandirian, kesiapan bertindak cepat, kesederhanaan, dan kepercayaan diri (Syah et al., 2024). Tujuannya memberikan pemahaman sistematis tentang faktor internal (citra diri, pengalaman, emosi, orientasi nilai, spiritualitas) dan faktor eksternal (umpan balik, lingkungan sosial, kompetensi profesional) yang mempengaruhi pembentukan kepribadian guru (Fitriani & Hidayah, 2021; Andriani & Wahyuningsih, 2023).

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*) dipilih sebagai desain dalam penelitian ini. Metodologi mencakup analisis teoritis terhadap konsep servomekanisme dalam psikologi dan penerapannya dalam pembentukan kepribadian guru. Penelitian mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber dari jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik terkait kompetensi kepribadian guru, servomekanisme, dan pengembangan profesional guru.

Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai sumber literatur. Pendekatan integratif digunakan untuk menghubungkan konsep servomekanisme sebagai sistem adaptif berbasis umpan balik dengan tujuh aspek utama pembentukan kepribadian guru serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Validitas data dijaga melalui penggunaan sumber literatur terverifikasi dari jurnal ilmiah terakreditasi dengan standar publikasi akademik jelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendekatan Servomekanisme dalam Pembentukan Kepribadian Guru

Servomekanisme merupakan pendekatan psikologis yang memandang kepribadian manusia sebagai sistem dinamis yang memerlukan pengasahan, pemeliharaan, dan penyesuaian secara berkelanjutan untuk berfungsi optimal. Konsep ini menggarisbawahi bahwa karakteristik personal pendidik bukanlah sesuatu yang kaku,

melainkan sebuah aspek yang dinamis. Kepribadian tersebut dapat terus ditempa melalui proses belajar yang berkesinambungan, pembiasaan disiplin diri, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam aktivitas profesional mereka sehari-hari. Dalam pendekatan servomekanisme, kepribadian guru ibarat pisau yang tidak akan tetap tajam tanpa diasah secara rutin, sehingga memerlukan komitmen kuat untuk senantiasa mengembangkan berbagai aspek diri secara terintegrasi (Syah, Cahyaningtyas, Astuti, Suwarni, & Umalihayati, 2024).

Merujuk pada Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) butir b, kompetensi kepribadian mencakup kapasitas pendidik untuk menampilkan performa diri yang mantap, stabil, matang, bijaksana, dan berwibawa, di samping memiliki moralitas yang luhur serta menjadi anutan (Syah et al., 2024). Sebagai salah satu kecakapan personal mendasar, kompetensi ini menuntut guru untuk merefleksikan citra positif, kearifan, dan kewibawaan dalam setiap tindakan. Mengingat posisinya yang sentral sebagai figur panutan

dalam ekosistem pendidikan, kualitas kepribadian ini secara langsung akan mengarahkan bagaimana guru bersikap dan berinteraksi dengan peserta didik. (Syah et al., 2024). Pendekatan servomekanisme dalam pembentukan kepribadian guru berfokus pada pengembangan tujuh aspek utama yang saling berkaitan. *Pertama* adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan refleksi untuk memahami potensi, kelemahan, dan kebutuhan pengembangan diri secara berkelanjutan. *Kedua* adalah hati nurani, yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam setiap tindakan dan keputusan profesional. *Ketiga* adalah imajinasi, yaitu kemampuan membayangkan visi masa depan yang inspiratif untuk mendorong perilaku positif dan tindakan proaktif dalam menjalankan tugas pendidikan (Syah et al., 2024). *Keempat* adalah kemandirian, yang berarti kemampuan bertindak secara otonom tanpa terlalu bergantung pada saran atau pendapat orang lain dalam mengambil keputusan pedagogis. *Kelima* adalah kesiapan bertindak cepat, yang menekankan pentingnya respons proaktif terhadap tantangan dan kesempatan dalam proses pembelajaran. *Keenam* adalah

kesederhanaan, yaitu kemampuan menyederhanakan masalah kompleks tanpa mengurangi kualitas penyelesaian dalam menghadapi berbagai situasi pendidikan. *Ketujuh* adalah kepercayaan diri, yang merupakan fondasi penting untuk mampu mengimplementasikan potensi yang dimiliki secara optimal dalam interaksi edukatif dengan peserta didik (Syah et al., 2024).

Pendidik yang memiliki kematangan kompetensi kepribadian mampu memberikan stimulasi positif yang luas bagi peserta didik, mulai dari menumbuhkan motivasi belajar, membentuk pola sikap dan tindakan, hingga memengaruhi orientasi gaya hidup serta cita-cita mereka. Oleh karena itu, sangat rasional jika guru dengan kapasitas personal yang unggul ini secara konsisten menempati posisi sebagai figur inspiratif dan model percontohan utama di lingkungan lembaga pendidikan. (Syah et al., 2024). Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa melalui transfer nilai, karena kepribadian guru yang baik seperti yang tercantum dalam standar

nasional pendidikan guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembentukan pribadi (Syah et al., 2024).

Pada ruang lingkup kajian terhadap pendidik Anak Usia Dini (PAUD), kompetensi kepribadian dimaknai sebagai kapasitas guru dalam membangun konsep diri yang positif demi mentransisikan perannya sebagai *role model* perilaku bagi peserta didik. Temuan empiris dalam studi ini mengindikasikan bahwa capaian kompetensi kepribadian guru menyentuh angka 93%, sebuah perolehan yang masuk dalam kualifikasi sangat baik. Fakta ini memperkuat argumen bahwa pembinaan aspek personal tersebut bernilai krusial guna mengakselerasi profesionalisme guru sekaligus mengoptimalkan mutu layanan pendidikan anak usia dini. (Anas, 2020).

Atribut personal seorang pendidik menempati posisi yang amat krusial, bahkan disubstitusikan sebagai fondasi utama yang menopang tiga kompetensi guru lainnya, yaitu pedagogik, profesional, dan sosial. Karakteristik personal ini menjadi faktor yang sangat dominan dalam

ekosistem pendidikan karena secara langsung mengendalikan performa dan efektivitas kerja guru. Realitas tersebut menegaskan fakta bahwa dimensi kepribadian memiliki porsi dan pengaruh yang kuat dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. (Syah et al., 2024).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pendekatan servomekanisme dalam pembentukan kepribadian guru merupakan paradigma psikologis yang memandang kepribadian sebagai sistem dinamis yang memerlukan pengasahan, pemeliharaan, dan penyesuaian secara berkelanjutan untuk berfungsi optimal. Pendekatan ini menekankan bahwa kepribadian guru tidak bersifat statis, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran terus-menerus, latihan disiplin diri, serta integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan profesional.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Guru melalui Pendekatan Servomekanisme

Untuk memahami dinamika tersebut secara sistemis, pendekatan servomekanisme menawarkan kerangka analitis yang relevan. Servomekanisme memandang kepribadian sebagai sistem adaptif berbasis umpan balik yang secara otomatis mengoreksi dan menyesuaikan diri menuju tujuan yang telah diinternalisasi (Prasetyo & Mufida, 2020). Melalui pendekatan ini, faktor-faktor yang mengonstruksi kepribadian guru dibagi menjadi dua kategori besar, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merefleksikan potensi dan kondisi yang berasal dari dalam diri sang pendidik, sementara faktor eksternal mencakup seluruh stimulan yang bersumber dari luar individu.

a. Faktor Internal

1) Citra Diri

Citra diri merupakan representasi mental seorang guru tentang dirinya sendiri sebagai pendidik. Dalam servomekanisme, citra diri berfungsi sebagai program referensi utama yang secara otomatis memandu seluruh perilaku profesional. Guru yang memiliki citra diri positif cenderung menampilkan perilaku yang lebih

konsisten, inovatif, dan mampu membangun relasi yang hangat dengan peserta didik (Fitriani & Hidayah, 2021). Penguatan citra diri positif menjadi langkah awal yang krusial karena seluruh sistem servomekanisme kepribadian berpijak pada fondasi ini (Rahmawati & Kurniawan, 2022).

2) Pengalaman dan Memori

Seluruh pengalaman guru, baik semasa menjadi peserta didik, selama pendidikan keguruan, maupun sepanjang karier mengajar, terekam dalam memori dan membentuk pola respons otomatis terhadap berbagai situasi. Pengalaman keberhasilan memperkuat program positif dalam sistem, sementara pengalaman traumatis yang tidak diolah secara reflektif dapat menjadi hambatan yang mengakar (Nurdin & Fauzi, 2021). Oleh karena itu, refleksi pengalaman secara terstruktur menjadi kunci agar memori yang tersimpan mampu mematangkan kepribadian, bukan membelenggunya pada pola lama yang tidak adaptif (Hidayat & Nurbayani, 2023).

3) Emosi dan Motivasi Intrinsi

Emosi dan motivasi berfungsi sebagai energi penggerak dalam sistem servomekanisme. Guru yang memiliki kecintaan tulus terhadap profesinya menghasilkan dorongan yang jauh lebih berkelanjutan dibandingkan guru yang bekerja semata-mata karena faktor ekstrinsik (Suhartono & Aisyah, 2023). Islamiyah dan Rosyid (2020) membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kualitas kepribadian seorang pendidik. Hubungan ini didasari oleh fakta bahwa guru yang memiliki kecakapan dalam meregulasi emosinya secara sehat akan mampu menjaga stabilitas psikologis dan konsistensi karakternya, bahkan saat dihadapkan pada situasi instruksional yang penuh dengan tekanan (*high-pressure*).

4) Orientasi Nilai dan Tujuan

Tujuan yang terinternalisasi kuat merupakan syarat mutlak bagi bekerjanya servomekanisme secara optimal. Nilai-nilai profesional yang kokoh berperan sebagai titik rujukan tetap yang menjaga konsistensi kepribadian di tengah berbagai tekanan dan perubahan. Putri dan Santoso (2022) menemukan bahwa guru

yang memiliki kejelasan tujuan profesional menampilkan ketahanan kepribadian yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pekerjaan dibandingkan guru yang bekerja tanpa landasan nilai yang kuat.

5) Spritualitas dan Keyakinan

Spiritualitas berfungsi sebagai sistem rujukan nilai tertinggi dalam servomekanisme kepribadian. Landasan spiritual yang kokoh memberikan sumber makna yang transenden sehingga guru tidak mudah goyah menghadapi berbagai tantangan profesinya (Sari & Mahmud, 2020). Dalam kerangka servomekanisme, spiritualitas mengaktifkan mekanisme koreksi diri yang lebih mendalam dan jujur karena bersumber dari kesadaran yang melampaui pertimbangan pragmatis semata, sehingga menghasilkan kepribadian yang lebih ikhlas, sabar, dan konsisten dalam jangka panjang (Putri & Santoso, 2022).

b. Faktor Eksternal

a. Mekanisme Umpan Balik

Umpan balik adalah komponen paling esensial dalam sistem servomekanisme. Tanpa umpan

balik, sistem tidak dapat mengetahui apakah perilaku yang ditampilkan sudah sesuai dengan tujuan atau perlu dikoreksi. Dalam konteks kepribadian guru, umpan balik diperoleh dari respons peserta didik, supervisi kepala sekolah, evaluasi rekan sejawat, serta tanggapan orang tua (Munawaroh & Syafi'i, 2022). Andriani dan Wahyuningsih (2023) membuktikan bahwa supervisi klinis yang konsisten mampu meningkatkan kualitas kepribadian guru secara signifikan karena mengoptimalkan mekanisme umpan balik ini. Sebaliknya, ketiadaan umpan balik yang berkualitas menyebabkan kelemahan kepribadian cenderung bertahan dan menguat seiring waktu.

b. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya berperan sebagai sumber sinyal eksternal yang terus-menerus mempengaruhi sistem servomekanisme kepribadian guru. Budaya sekolah yang positif, iklim kerja yang kolaboratif, serta komunitas profesi yang aktif memberikan penguatan signifikan terhadap perkembangan

kepribadian (Widiasih & Pranoto, 2021). Nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang menempatkan guru sebagai figur teladan dengan tanggung jawab moral tinggi turut memprogramkan standar kepribadian yang diharapkan secara kolektif, mendorong guru untuk menjaga konsistensi antara perilaku pribadi dan ekspektasi sosial (Nurdin & Fauzi, 2021).

c. Kompetensi Profesional

Meskipun kompetensi profesional bersumber dari proses belajar individual, pengembangannya sangat ditentukan oleh akses terhadap pelatihan, pendidikan lanjut, dan keterlibatan dalam komunitas belajar yang difasilitasi secara eksternal. Penguasaan kompetensi yang memadai memperkuat kepercayaan diri dan citra diri positif dalam sistem servomekanisme (Munawaroh & Syafi'i, 2022). Sebaliknya, kesenjangan besar antara tuntutan kompetensi dan kemampuan aktual menciptakan disonansi kognitif yang mengganggu stabilitas kepribadian, sehingga pengembangan profesional berkelanjutan menjadi

kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Andriani & Wahyuningsih, 2023).

3. Implementasi Pendekatan Servomekanisme di Lingkungan Sekolah

Pendekatan servomekanisme memandang bahwa perilaku manusia berkembang melalui proses pengendalian diri yang dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan, kemudian menghasilkan respon tertentu yang terus diperkuat melalui pembiasaan dan evaluasi. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat diterapkan dalam pengembangan kepribadian guru melalui berbagai program pembinaan, pengawasan, pembiasaan disiplin, serta refleksi berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Implementasi pendekatan servomekanisme dalam pengembangan kepribadian guru terlihat melalui proses pembentukan perilaku yang dilakukan secara sistematis dan kontinu. Guru memperoleh stimulus berupa aturan sekolah, supervisi kepala sekolah, budaya disiplin, pembinaan religius, serta evaluasi kinerja yang kemudian

memunculkan respon dalam bentuk perubahan perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, dan peningkatan profesionalisme. Proses ini sejalan dengan konsep servomekanisme yang menekankan adanya kontrol, umpan balik (*feedback*), dan penyesuaian perilaku secara berkelanjutan. Adapun tahapan implementasi pendekatan servomekanisme dalam pengembangan kepribadian guru di lingkungan sekolah, sebagai berikut : (Nisaussolikha, 2024)

a. Pemberian Stimulus melalui Aturan dan Budaya Sekolah

Tahap awal implementasi pendekatan servomekanisme dilakukan melalui pemberian stimulus dari lingkungan sekolah. Stimulus tersebut dapat berupa tata tertib sekolah, budaya disiplin, pembinaan religius, supervisi kepala sekolah, serta aturan profesionalisme guru. Dalam pendekatan servomekanisme, stimulus berfungsi sebagai penggerak awal perubahan perilaku individu.

Di lingkungan sekolah, stimulus diberikan secara terus-menerus melalui kegiatan briefing, supervisi

rutin, evaluasi kerja, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan disiplin positif. Berbagai program tersebut diorientasikan untuk mengonstruksi sikap profesional, rasa tanggung jawab, serta regulasi diri pendidik dalam mengaktualisasikan tugas-tugas instruksionalnya. Bukti empiris mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi kepribadian guru yang diintegrasikan melalui aktivitas supervisi akademis dan pembiasaan budaya disiplin positif terbukti efektif mengeskali karakter religiusitas serta komitmen kedisiplinan kerja guru. (Nisaussolikha, 2024).

b. Munculnya Respon Perilaku Guru

Stimulus yang diberikan sekolah kemudian menghasilkan respon berupa perubahan perilaku guru. Respon tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan mengontrol emosi, etika komunikasi, serta keteladanan guru terhadap peserta didik.

Pada tataran aplikasi, para pendidik mulai menginternalisasikan perilaku disiplin yang diwujudkan melalui

kehadiran tepat waktu, maturitas persiapan perangkat pembelajaran, konsistensi performa profesional, serta penguatan relasi sosial yang konstruktif baik dengan peserta didik maupun rekan sejawat. Manifestasi empiris ini selaras dengan temuan riset terdahulu yang menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru secara nyata terefleksikan melalui indikator kearifan, kedisiplinan, objektivitas sikap, serta kapasitasnya untuk bertindak sebagai figur percontohan bagi siswa (Sutrisno et al., 2021).

c. Penguatan Perilaku melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Fase selanjutnya berfokus pada penguatan perilaku (reinforcement). Ditinjau dari perspektif servomekanisme, repetisi perilaku positif secara kontinu akan menstimulasi internalisasi kebiasaan hingga mengonstruksi karakter individu. Atas dasar tersebut, institusi pendidikan berkewajiban menciptakan ekosistem yang suportif demi keberlangsungan pembiasaan tindakan positif secara konsisten.

Aktualisasi penguatan perilaku ini diintegrasikan melalui pemberian apresiasi, pembimbingan yang berkesinambungan, penciptaan budaya sekolah yang kondusif, serta artikulasi keteladanan dari kepala sekolah maupun guru senior. Pendidik yang secara simultan mengaktualisasikan budaya disiplin dan religiusitas akan memiliki regulasi diri (self-control) yang lebih kokoh dalam mengemban tanggung jawab profesionalnya.

Di samping itu, keteladanan memegang peranan krusial dalam struktur pembentukan kepribadian guru. Eksistensi guru tidak terbatas pada fungsi instruksional (pengajar), melainkan bertindak sebagai role model perilaku bagi peserta didik. Konsekuensinya, manifestasi perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru akan mentransformasikan diri menjadi acuan empiris yang dapat diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Evaluasi dan Refleksi Diri

Tahapan selanjutnya adalah evaluasi dan refleksi diri. Dalam

pendekatan servomekanisme, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme umpan balik (feedback mechanism) yang membantu individu memperbaiki perilakunya secara berkelanjutan.

Guru melakukan refleksi terhadap sikap, perilaku, dan profesionalismenya dalam proses pembelajaran. Kegiatan refleksi biasanya dilakukan melalui supervisi, diskusi komunitas belajar, evaluasi kinerja, maupun komunikasi dengan kepala sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap kritik, kemampuan mengendalikan diri, serta budaya refleksi memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan profesional guru dan kepala sekolah (Aurijah, 2025).

Melalui proses refleksi, guru dapat mengetahui kekurangan serta melakukan penyesuaian perilaku agar lebih sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme pendidikan.

e. Terbentuknya Kepribadian Profesional Guru

Tahap akhir dari implementasi pendekatan servomekanisme adalah terbentuknya kepribadian guru yang profesional, disiplin,

stabil secara emosional, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan di lingkungan sekolah.

Karakteristik personal tersebut tidak terkonstruksi secara instan, melainkan melalui siklus pembiasaan, penguatan, evaluasi, serta regulasi diri yang diaktualisasikan secara berkesinambungan. Atas dasar itu, perspektif servomekanisme membuktikan bahwa ekosistem sekolah memegang peranan krusial dalam mematangkan kepribadian pendidik melalui mekanisme stimulus, respons, dan penguatan perilaku yang terintegrasi secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan servomekanisme merupakan paradigma psikologis yang efektif dalam menjelaskan dan mengarahkan pembentukan kepribadian guru secara dinamis dan berkelanjutan. Pendekatan ini membuktikan bahwa kepribadian guru tidak bersifat statis, melainkan sebuah sistem adaptif yang bekerja melalui siklus stimulus, respon, penguatan,

dan mekanisme umpan balik yang berjalan secara kontinu di lingkungan sekolah. Pembentukan kepribadian profesional ini bertumpu pada pengembangan tujuh aspek internal utama dan sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara faktor internal diri guru dengan faktor eksternal lingkungan tempatnya mengabdikan. Melalui implementasi budaya disiplin, supervisi klinis yang konsisten, dan penguatan melalui komunitas belajar, sekolah dapat mengoptimalkan fungsi kontrol diri dan refleksi guru. Pada akhirnya, keterpaduan sistemik ini berhasil mentransformasikan kompetensi kepribadian guru menjadi lebih mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa, yang memungkinkan mereka menjalankan peran krusial sebagai figur teladan seutuhnya bagi peserta didik.

Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi empiris kuantitatif atau penelitian tindakan di sekolah guna mengukur efektivitas model servomekanisme ini secara langsung terhadap peningkatan kinerja guru lapangan. Sekolah juga diharapkan menyediakan ruang refleksi yang lebih terstruktur guna menjaga ketajaman

kompetensi kepribadian guru secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Anas, M. (2020). *Analisis konsep kompetensi kepribadian guru PAI menurut Az-Zarnuji*. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 35-57.
- Andriani, R., & Wahyuningsih, S. (2023). *Supervisi klinis berbasis umpan balik dan pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru*. Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 7(2), 134–148.
- Aurijah, S. C. (2025). *Peran Kompetensi Kepribadian Perdirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 terhadap pelaksanaan refleksi di komunitas belajar kepala sekolah*. Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5(1), 1–9.
- Fitriani, L., & Hidayah, N. (2021). *Hubungan antara konsep diri dengan kinerja profesional guru sekolah menengah*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(1), 55–67.
- Hamid, A., & Sudarsono, B. (2021). *Kepribadian guru dalam perspektif pendidikan karakter dan implementasinya di era digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 89–103.
- Hidayat, R., & Nurbayani, S. (2023). *Komunitas belajar profesional sebagai wahana pengembangan kepribadian dan kompetensi guru berkelanjutan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 29(1), 44–57.

- Islamiyah, N., & Rosyid, M. (2020). *Kecerdasan emosional guru dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran dan kualitas kepribadian profesional*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 27(2), 112–125.
- Munawaroh, I., & Syafi'i, A. (2022). *Kompetensi kepribadian guru dan relevansinya terhadap prestasi dan karakter peserta didik*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 78–92.
- Nissaussolikha, K. (2024). *Program pembinaan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter dan kedisiplinan guru di SMP Negeri 18 Semarang*. TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru, 4(4), 207–214.
- Nurdin, A., & Fauzi, M. (2021). *Pengaruh pengalaman mengajar dan refleksi diri terhadap perkembangan kepribadian guru profesional*. Jurnal Kependidikan, 5(2), 201–215.
- Prasetyo, D., & Mufida, A. (2020). *Pendekatan psikodinamik dan sibernetika dalam memahami pembentukan kepribadian pendidik*. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 9(1), 33–47.
- Putri, D. A., & Santoso, H. (2022). *Religiusitas, orientasi nilai, dan pengaruhnya terhadap stabilitas kepribadian guru dalam menghadapi tekanan kerja*. Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, 20(2), 167–181.
- Rahmawati, F., & Kurniawan, E. (2022). *Dinamika pembentukan identitas profesional dan kepribadian guru pada fase awal karier*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 21–36.
- Sari, Y. P., & Mahmud, A. (2020). *Internalisasi nilai-nilai etika profesi dan dampaknya terhadap kepribadian guru sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(3), 245–258.
- Suhartono, E., & Aisyah, S. (2023). *Motivasi intrinsik, pengalaman reflektif, dan pembentukan kepribadian guru yang profesional dan berkarakter*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 56(1), 88–101.
- Sutrisno, D. N. A., Mahfud, H., & Saputri, D. Y. (2021). *Kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam menerapkan sikap disiplin peserta didik kelas I pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar*. Didaktika Dwija Indria, 9(1), 19–23.
- Syah, S. H., Cahyaningtyas, O. S., Astuti, D., Suwarni, & Umalihayati. (2024). *Analisis kompetensi kepribadian guru*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(1), 8761-8769.
- Widiasih, R., & Pranoto, A. (2021). *Pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan kepribadian dan etos kerja guru*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 28(2), 115–129.